

**“PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL *PINGKAN
MELIPAT JARAK* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO:
TINJAUAN STILISTIKA”**

**OLEH:
RAHMANIA
F011191049**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

**PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL *PINGKAN MELIPAT*
JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: TINJAUAN STILISTIKA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

RAHMANIA

Nomor Pokok: F011191049

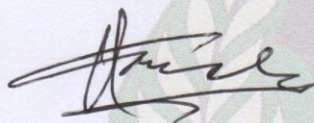
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 16 Januari 2024

**Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Menyetujui**

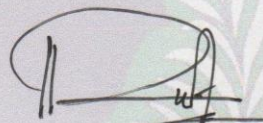
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,



Rismayanti, S.S., M.Hum.
NIP 19890918 201903 2 002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

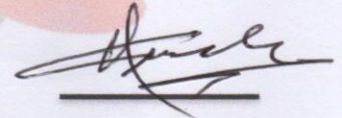
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 16 Januari 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika*** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Januari 2024

1. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.

Ketua



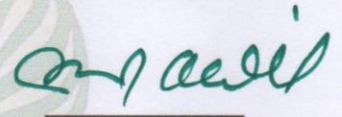
2. Rismayanti, S.S., M.Hum.

Sekretaris



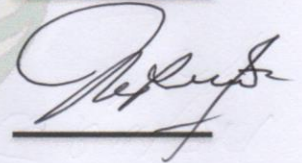
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Penguji I



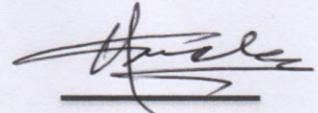
4. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.

Penguji II



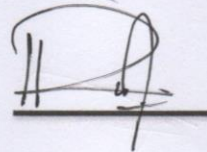
5. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.

Pembimbing I



6. Rismayanti, S.S., M.Hum.

Pembimbing II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **413/UN4.9/KEP/2023** tanggal 13 Maret 2023 atas nama **Rahmania**, NIM **F011191049**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 22 November 2023

Pembimbing I,

Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,

Rismayanti, S.S., M. Hum.
NIP 19890918 201903 2 002

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmania
Nim : F011191049
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Pingkan Melipat*
Jarak Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 16 Januari 2024



Rahmania

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika”.

Penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini, dari rasa malas, keinginan menunda-nunda, dan kesibukan lain di luar proses akademik. Namun, penulis tetap berusaha menguatkan diri dan tekad disertai doa, usaha, dan tawakal kepada Allah Swt. untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut ini.

1. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum., selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok panutan bagi penulis karena ketenangan dan kedisiplinan yang dimilikinya. Beliau selalu menyediakan waktunya serta sangat sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Terima kasih atas bimbingan dan nasihat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Rismayanti, S.S., M. Hum., selaku pembimbing II dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Beliau selalu dengan sabar memberikan arahan dan masukan saat konsultasi berlangsung serta di tengah kesibukannya selalu menyediakan waktu. Terima kasih atas bimbingan,

arahan, dan semangat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku penguji I atas kesediaannya dalam memberikan konsultasi dan saran serta masukan yang membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku penguji II dalam memberikan saran dan arahan kepada penulis guna membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum., selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan selama masa perkuliahan, memberikan masukan ketika masa pengisian KRS, motivasi, dan semangat dalam menjalani masa perkuliahan.
6. Dr. Munira Hasyim, S.S., M. Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan banyak ilmu, dan motivasi kepada penulis.
7. Semua dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan berbagai ilmu, pengalaman, dan motivasi selama perkuliahan. Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu dalam hal urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
8. Kedua orang tua tercinta terima kasih atas segala pengorbanan waktu juga materi, dukungan, doa yang tiada henti berkumandang, serta nasihat dalam menghadapi huru-hara kehidupan. Teruntuk keluarga terima kasih atas dukungan, motivasi, kasih sayang, dan doa yang tercurah kepada penulis.

9. Teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2019 atas kebersamaan dan perjuangannya dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
10. Rahmatiah, Nuraisyah, Emaliani, Andi Ayu Maryuni Yusuf, Aslin Padudung, dan Angel Pangalinan, selaku sahabat selama perkuliahan yang telah memberi banyak dukungan, motivasi, juga kehangatan saat bersama menciptakan pengalaman yang berharga.
11. Sakinah Azzahra, Debi Amanda Putri, Sugira Masitha, Reski Ameliah, Ayudia Ria Sofiana, dan Nandito Hasan, selaku teman-teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, motivasi, hiburan, semangat, juga pengalaman selama ini.
12. Anugerah Pratiwi Sudirman, selaku sahabat sejak duduk di bangku SMA yang telah kebersamai melalui suka maupun duka dan memberikan banyak dukungan. Lisnayanti, selaku teman KKN yang telah memberikan banyak bantuan yang dengan senang hati selalu mengizinkan penulis untuk melepas penat di kamar indekosnya, sering memberi ajakan sehingga menghadirkan kegembiraan juga hiburan, dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN Gelombang 108 PS Enrekang Posko 14 yang telah kebersamai selama masa KKN memberikan pengalaman hidup yang sangat berharga dan selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. SIKOPANG SQ yang telah kebersamai sejak masa SMA dan selalu memberikan semangat juga dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat dituliskan namanya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menjadikan skripsi ini lebih baik. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Makassar, 16 Januari 2024

Rahmania

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Stilistika	9
a. Pengertian Stilistika	9
b. Tujuan Stilistika.....	13
c. Jenis Stilistika	14
2. Gaya Bahasa.....	16
a. Pengertian Gaya Bahasa.....	17

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	19
c. Makna Gaya Bahasa	35
d. Kategori Diksi Berdasarkan Ranah Sumber dan Target	37
3. Novel.....	42
B. Hasil Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Pikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Pendekatan Penelitian.....	49
C. Sumber Data.....	50
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	50
E. Waktu dan Tempat Penelitian.....	51
F. Populasi dan Sampel	51
G. Metode dan Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	53
B. Karakteristik Gaya Bahasa yang Digunakan Sapardi Djoko Damono dalam Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i>	86
BAB V PENUTUP	97
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	101

ABSTRAK

RAHMANIA. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika*. (dibimbing oleh Hasan Ali dan Rismayanti).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa dan karakteristik gaya bahasa Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang menggunakan gaya bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, dengan data yang ditemukan berjumlah sembilan puluh tiga kalimat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel purposif. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh jenis gaya bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, kesepuluh gaya bahasa tersebut, yaitu: (1) personifikasi, (2) simile, (3) metafora, (4) anafora, (5) depersonifikasi, (6) hiperbola, (7) antonomasia, (8) ironi, (9) satire, dan (10) sarkasme. Karakteristik gaya bahasa Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* adalah penggunaan dominan gaya bahasa personifikasi dengan presentase 24,8% dan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah sarkasme dengan presentase 2,1%. Selain itu, adanya penggunaan dominan diksi ranah sumber yang berkaitan dengan alam, seperti langit, angin, air hujan, dan sebagainya.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, *Pingkan Melipat Jarak*, Sapardi Djoko Damono, stilistika.

ABSTRACT

RAHMANIA. *The Use of Language Style in the Novel Pingkan Melipat Jarak by Sapardi Djoko Damono: A Stylistic Review*. (supervised by Hasan Ali and Rismayanti).

This study aims to explain the types of language style and the characteristics of Sapardi Djoko Damono's style in the novel *Pingkan Melipat Jarak*. This type of research is descriptive qualitative. The data sources is a novel *Pingkan Melipat Jarak* by Sapardi Djoko Damono. Data collection uses the method of observing and note-taking techniques. The population in this study were all sentences that used the style of language in the novel *Pingkan Melipat Jarak* by Sapardi Djoko Damono, with the data found totaling ninety-three sentences. The sample used in this study is the purposive sample. Data were analyzed using descriptive method. The results of the research show that there are ten types of language styles in the novel *Pingkan Melipat Jarak* by Sapardi Djoko Damono, these ten language styles, namely: (1) personification, (2) simile, (3) metaphor, (4) anaphora, (5) depersonification, (6) hyperbole, (7) antonomasia, (8) irony, (9) satire, and (10) sarcasm. The characteristic of Sapardi Djoko Damono's language style in the novel *Pingkan Melipat Jarak* is the dominant use of personification with a percentage of 24.8% and the least used language style is sarcasm with a percentage of 2.1%. Apart from that, there is a dominant use of source domain diction related to natural, such as the sky, wind, rainwater, and etc.

Keywords: *language style, novel, Pingkan Melipat Jarak, Sapardi Djoko Damono, stylistic.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem arbitrer yang dikonvensikan melalui ucapan, tulisan, atau simbol-simbol yang memungkinkan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat menunjukkan jati diri kita sebagai manusia, salah satunya adalah pengarang. Pengarang memanfaatkan bahasa sebagai media dalam menuangkan buah pikirnya. Buah pikir yang dihasilkan pengarang adalah karya, salah satunya karya sastra berbentuk novel. Pengarang dalam proses menghasilkan karya sastra berbentuk novel, pastilah menggunakan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa, pendayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2019: 215). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Adanya penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra dapat menarik minat pembaca, apalagi jika pembaca tersebut mudah bosan dengan bahasa yang pada umumnya digunakan.

Penggunaan gaya bahasa merupakan karakteristik pengarang dalam menciptakan karyanya. Karakteristik pengarang dapat terlihat dari penggunaan gaya bahasanya. Karakteristik gaya bahasa pengarang juga tidak bergantung pada satu individu namun dapat terlihat dari

periode pengarang itu berada. Gaya bahasa sebagai suatu hal yang bervariasi bergantung pengarangnya.

Penggunaan gaya bahasa juga pastilah memiliki faktor-faktor yang melatar belakangi pengarang dalam menciptakan karyanya. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat penggunaan gaya bahasa sehingga dapat menjadi ciri khas pengarang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan gaya bahasa pengarang ialah kondisi lingkungan pengarang itu berada.

Menurut Luxemburg, dkk (dalam Dewi, 2019: 2) gaya bahasa dibentuk berdasarkan penyimpangan makna. Penggunaan kata, frasa, klausa, atau kalimat dengan makna yang menyimpang dimaksudkan untuk menciptakan efek stilistik dalam berbahasa. Sejalan dengan penjelasan tersebut dalam dunia sastra dikenal istilah *lisensia puitika* yang berarti adanya kebebasan seorang pengarang dalam melakukan penyimpangan bahasa dalam pemanfaatan bahasa. Oleh sebab itu, seorang pengarang mendayagunakan bahasa melalui penggunaan gaya bahasa. Salah satu pengarang yang diketahui senang menggunakan gaya bahasa adalah Sapardi Djoko Damono.

Sapardi Djoko Damono merupakan salah seorang sastrawan yang terkenal pada angkatan 1970-an. Beliau kerap dikenal dengan singkatan namanya, SDD. Beliau telah menghasilkan begitu banyak karya yakni berjumlah 91 karya, ada yang berbentuk puisi, esai, fiksi, dan drama – asli dan terjemahan. Gaya penulisannya yang sederhana namun memikat dan

penuh makna telah membuatnya sebagai salah seorang sastrawan terbaik Indonesia. Karya-karya Sapardi Djoko Damono banyak dibaca dan dihargai oleh banyak orang di Indonesia.

Kepopuleran Sapardi Djoko Damono sebagai seorang sastrawan berpengaruh di Indonesia tidak dapat disangkal. Karyanya pun diakui oleh dunia, ditandai dengan meraih berbagai penghargaan, yaitu terdiri atas 14 penghargaan. Hadiah Majalah Basis pada tahun 1963 dari puisi “Balada Matinya Seorang Pemberontak”, *Cultural Award* (1978) dari Pemerintah Australia, Anugerah Puisi-Puisi Putera II (1983) atas buku “Sihir Hujan” dari Malaysia.

Beliau juga menerima hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta atas buku yang berjudul “Perahu Kertas” pada tahun 1984, Mataram Award (1985), *SEA-Write Award* (1986) dari Thailand, Anugerah Seni (1990) dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kalyana Kretya (1996) dari Menristek RI, *The Achmad Bakrie Award for Literature* (2003), *Khatulistiwa Award* (2004), Akademi Jakarta (2012), *Habibie Award* (2016), *Asean Book Award* (2018) dari Kuala Lumpur *International Book Fair*, dan *Ikapi Awards* (2020).

Salah satu karya Sapardi Djoko Damono adalah novel *Pingkan Melipat Jarak*. Novel *Pingkan Melipat Jarak* merupakan sekuel kedua dari *Trilogi Hujan Bulan Juni* yang masih bercerita mengenai sepasang insan yang bernama Sarwono dan Pingkan. Buku pertamanya menceritakan situasi terpisahnya Sarwono dan Pingkan sebab adanya jarak. Pada buku

kedua ini membahas mengenai pilinan cinta Pingkan, keinginan memiliki, keinginan untuk menyembuhkan Sarwono yang sedang sakit, dan pencarian identitas yang membuat tokoh utama yakni Sarwono dan Pingkan menjadi bingung dengan diri sendiri dan sekitarnya.

Novel *Pingkan Melipat Jarak* merupakan salah satu novel yang memiliki gaya bahasa yang khas. Karya sekuel novel *Trilogi Hujan Bulan Juni* Sapardi Djoko Damono berhasil menarik minat pembaca di antara banyaknya novel populer yang bergenre romansa. Novel ini alih-alih menjawab pertanyaan dari sekuel pertama yaitu *Hujan Bulan Juni*, justru memunculkan berbagai pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan kekhasan Sapardi Djoko Damono dalam menciptakan karyanya yang diminati oleh orang banyak. Selain itu, tokoh Pingkan sebagai tokoh utama merupakan seorang perempuan, sehingga penggambaran tokoh dengan gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam menciptakan karyanya menarik untuk dianalisis. Oleh sebab itu, novel *Pingkan Melipat Jarak* menarik untuk dianalisis gaya bahasanya. Peneliti menjadikannya bahan penelitian dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika”.

Contoh data gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut.

Contoh Data Personifikasi:

(1) *Alarm jugalah yang telah membangunkannya* (SDD, 2017: 8).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *alarm* adalah tanda bahaya berupa sinyal, bunyi, sinar, dan sebagainya (Kementerian Pendidikan, 2023). Kata *membangunkan* ialah membuat bangun. Jadi, dengan melihat makna kamus, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena biasanya yang membangunkan seseorang adalah manusia, misalnya kakak membangunkannya tidur. Namun, pada kalimat tersebut berbeda karena yang membangunkannya adalah alarm yang termasuk benda mati.

(2) *Ia juga mendengar cicak mengajaknya bicara* (SDD, 2017: 24).

Kata *cicak* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah binatang merayap, biasa hidup di rumah (pada langit-langit, di dekat lampu), makanannya binatang kecil (nyamuk dan sebagainya), sering berbunyi “cek, cek; cicak” (Kementerian Pendidikan, 2023). Sedangkan kata *mengajak* ialah meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya). Jadi, dengan melihat makna kamus, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena biasanya yang mengajak bicara adalah manusia, misalnya Raihan mengajaknya bicara setelah kelas berakhir. Namun, pada kalimat tersebut berbeda karena yang mengajaknya adalah cicak yang termasuk binatang yang tidak bisa berbicara.

Contoh Data Depersonifikasi:

(3) *Dalam cermin tampak sosoknya sendiri semakin kabur untuk kemudian berubah menjadi sejenis asap yang mengeluarkan bau asing* (SDD, 2017: 3).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *sosok* adalah bentuk (rupa) tubuh. Sedangkan kata *asap* ialah uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran (Kementerian Pendidikan, 2023). Melihat makna kamus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas termasuk gaya bahasa depersonifikasi karena diketahui manusia memiliki struktur tubuh, namun pada kalimat di atas berbeda karena sosok manusia menjadi sejenis asap yang tidak berbentuk.

- (4) ***Wajahnya sendiri yang berubah menjadi topeng yang semakin terasa menipis*** (SDD, 2017: 3).

Kata *wajah* dalam KBBI merupakan bagian depan dari kepala; roman muka. Sedangkan kata *topeng* adalah penutup muka (dari kayu, kertas, dan sebagainya) yang menyerupai muka orang, binatang, dan sebagainya (Kementerian Pendidikan, 2023). Jadi, melihat makna kamus, kalimat di atas termasuk gaya bahasa depersonifikasi karena diketahui topeng adalah benda mati, namun pada kalimat di atas manusia memiliki sifat topeng yang menipis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat penggunaan jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Terdapat penggunaan gaya bahasa yang dominan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

3. Terdapat faktor penggunaan gaya bahasa yang dominan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
4. Terdapat karakteristik gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu hanya dua permasalahan. Yang pertama jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan yang kedua karakteristik gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, berikut uraian rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Apa saja jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana karakteristik gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah pengetahuan atau pengembangan ilmu kebahasaan dalam bidang Stilistika mengenai penggunaan gaya bahasa, khususnya pada karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penggunaan gaya bahasa, khususnya pada sebuah karya sastra.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan sumber informasi dalam mengkaji lebih detail mengenai gaya bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan sebagai acuan dalam menganalisis dan mendeskripsikan data-data. Teori yang digunakan, yaitu mengenai pengertian stilistika, tujuan stilistika, jenis stilistika, pengertian gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, makna gaya bahasa, kategori diksi berdasarkan ranah sumber dan target, serta novel. Teori-teori tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang membahas mengenai pemakaian bahasa dalam suatu karya sastra. Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang gaya (stile). Stilistika merupakan kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan, Leech & Short dalam (Nurgiyantoro, 2019: 75).

a. Pengertian Stilistika

Stilistika secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistic* artinya ilmu gaya bahasa. Dari kata “*style*” berarti gaya dan “*istics*” berarti ilmu. Jadi, stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa (Ratna, 2017 : 233).

Secara sederhana, stilistika adalah studi linguistik tentang gaya, yang diperuntukkan untuk kepentingan bersama dalam menjelaskan kegunaan bahasa.

Stilistika bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik (Leech dan Short, 2007 : 11).

Menurut Darwis (2002 : 91) stilistika merupakan telaah ilmiah terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa, yang secara khusus dikaitkan dengan karya sastra (Ratna, 2017 : 236). Lanjutnya, berdasarkan etimologi di atas terdapat beberapa definisi stilistika, yaitu: a) ilmu tentang gaya bahasa, b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan e) ilmu yang menyelidiki bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

Kajian stilistika pada hakikatnya menurut Simpson dalam (Nurgiyantoro, 2019 : 76) adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan seseorang mengenai kebahasaan terhadap suatu teks. Selain itu, kajian stile memberi pemahaman untuk menentukan seberapa jauh bahasa dapat mengalami bentuk penyimpangan dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan beberapa definisi stilistika yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari keberadaan dan penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra.

Pemahaman mengenai stile dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Enkvist dalam (Nurgiyantoro, 2019: 47) ada enam cara melihat stile, yaitu (1) stile sebagai bungkus pikiran, (2) pilihan antara berbagai pernyataan

yang dimungkinkan, (3) sekumpulan ciri pribadi, (4) penyimpangan dari norma, (5) sekumpulan ciri kolektif, dan (6) hubungan satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks. Selain itu, stile juga dapat dilihat dari perspektif historis.

Sehubungan dengan cara melihat stile di atas, Nurgiyantoro (2019: 47-52) menjelaskan lebih lanjut, berikut penjelasannya.

- 1) Stile dilihat sebagai sesuatu yang membungkus pikiran, perasaan, gagasan, pesan, pengalaman, atau apa saja yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang. Stile adalah unsur bentuk, cara pengungkapan, *manner of representation*. Kehadiran unsur stile adalah sebagai sarana, media, atau cara untuk mengungkapkan unsur isi. Kehadiran unsur stile menentukan kemudahan pemahaman isi pesan oleh pihak pembaca.
- 2) Stile dipandang sebagai suatu pilihan dari berbagai ungkapan lain yang dimungkinkan. Pemilihan sebuah bentuk stile berkonotasi adanya sekian bentuk stile yang dapat dipilih. Stile harus dipilih dengan mempertimbangkan bentuk terbaik yang tersedia dari sistem bahasa yang bersangkutan. Terbaik yang dimaksudkan adalah tepat secara bentuk dan tepat sebagai sarana pengungkapan makna. Ketepatan stile berarti ketepatan pesan itu untuk sampai ke pembaca.
- 3) Stile dipandang sebagai sekumpulan ciri pribadi. Stile ditentukan oleh siapa yang bertutur. Jika ada dua orang yang berbahasa apalagi lebih, walau gagasan, ide, pesan, atau muatan makna yang disampaikan kurang lebih sama, bentuk bahasa yang dipakai pasti berbeda khususnya yang menyangkut unsur diksi dan stuktur kalimat. Pada intinya semua orang memiliki stile sendiri

yang sesuai dengan pilihannya. Contohnya pelukisan kecantikan fisik seorang perempuan oleh para penulis fiksi. Objeknya sama, namun tidak akan persis sama dalam melukiskannya.

- 4) *Stile* dipandang sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan. Sebagai sebuah karya seni, karya sastra harus menunjukkan adanya unsur kreativitas yang tinggi terutama kreativitas dalam hal pengucapan dan pilihan bahasa. Maka, penulis berusaha menggali dan mendayakan potensi bahasa sedemikian rupa agar pengucapannya terkesan asli, baru, segar, lain daripada yang telah biasa, dan karenanya mampu memberikan kesan lain bagi cerapan indra. Untuk menciptakan ungkapan asli-baru yang lain daripada yang telah menjadi kebiasaan itu, penulis menggunakan bentuk penyimpangan yang dapat disebut dengan bentuk deviasi. Jadi, penggunaan bentuk penyimpangan dilakukan agar mampu memberi kesan yang lebih kuat, baru, dan mendapat perhatian yang lebih atau berbeda.
- 5) *Stile* dipandang sebagai ciri kolektif. Seorang pengarang pada masa tertentu biasanya, mau tidak mau, sadar tidak sadar, akan terpengaruh oleh kondisi dan ciri kolektivitas di mana ia berada. Seorang pengarang adalah bagian dari kelompoknya yang lazimnya memiliki kesamaan perjuangan atau keyakinan yang ingin diperjuangkan. Oleh sebab itu, kesamaan keyakinan, visi, atau tujuan yang mengikat dan menjadikan para pengarang menjadi satu kelompok tertentu. Contohnya dalam sejarah kesastraan Indonesia dikenal ada Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan sebagainya.

6) Stile dari sudut pandang perspektif historis menempatkan stile dalam kaitannya dengan faktor kesejarahan. Stile tidak dapat terlepas dari faktor kesejarahannya, baik itu berciri pribadi maupun berciri kolektif. Stile seorang pengarang terpengaruh oleh stile pengarang-pengarang sebelumnya. Jadi, ciri kolektif pengarang tiap periode itu berbeda karena adanya perkembangan dari sekelompok pengarang periode sebelumnya.

Unsur-unsur stilistika menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2019: 77) berupa: (1) fonologi, misalnya pola suara ucapan, rima, dan irama; (2) sintaksis, misalnya jenis struktur morfologi, frase, klosa [sic], dan kalimat; (3) leksikal, misalnya penggunaan kata-kata tertentu seperti abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan jenis kata tertentu seperti kata benda, kerja, sifat; dan (4) penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, penyiasaan struktur, citraan, dan sebagainya. Di pihak lain, Leech dan Short (2007: 61-87) mengemukakan unsur stile yang disebut dengan istilah *stylistic categories* terdiri atas kategori leksikal, gramatikal, kiasan, dan kohesi serta konteks.

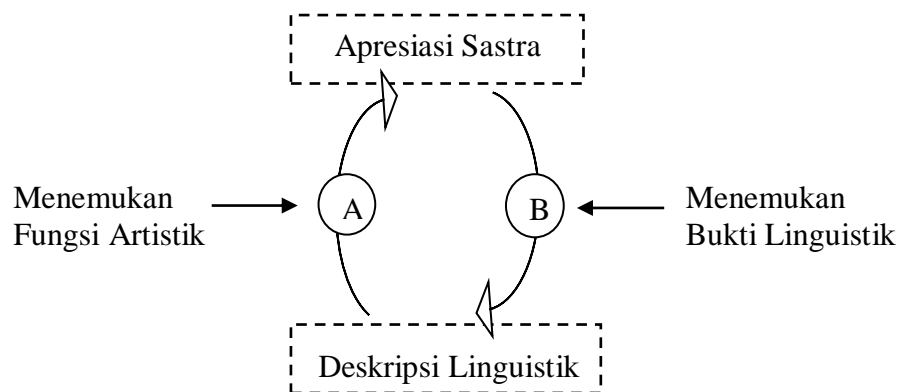
b. Tujuan Stilistika

Analisis stilistika digunakan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika (Nurgiyantoro, 2019: 75-76). Lanjutnya, kajian stilistika

dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai melalui pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.

c. Jenis Stilistika

Stilistika dibagi menjadi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Dua-duanya menangani penggunaan bentuk bahasa yang lain daripada yang lain dalam hal ini gaya bahasa. Perbedaan stilistika linguistik dan stilistika sastra terletak pada orientasinya, berbeda dalam hal orientasi atau sasaran. Sejalan dengan penjelasan Leech dan Short (2007: 12) dalam diagram berikut.



Berdasarkan diagram di atas, terlihat ada dua tanda panah. Tanda panah yang mengarah ke bawah berorientasi pada data-data kebahasaan untuk menemukan bukti linguistik melalui deskripsi linguistik dan tanda panah yang mengarah ke atas berorientasi pada data-data kebahasaan untuk menemukan fungsi artistik melalui apresiasi sastra.

Lanjutnya, stilistika linguistik bertujuan menemukan penulis karya dengan atribusi yang meragukan. Tinjauan ini cenderung berkonsentrasi pada ciri-ciri

linguistik yang biasanya tidak relevan secara artistik, seperti kosa kata, kalimat, panjang atau frekuensi konjungsi tertentu dengan prinsip bahwa ‘cap jempol’ atau karaktersitik/ciri khas asli seorang penulis lebih cenderung ditemukan dalam kebiasaan yang tidak mencolok di luar kendali artistik sadar. Adapun, stilistika sastra bertujuan menjadi relasional dalam arti yang lebih menarik daripada yang telah disebutkan: untuk menghubungkan perhatian kritik terhadap apresiasi estetis dengan perhatian pakar bahasa terhadap deskripsi linguistik.

Menurut Darwis (2002: 91-99) stilistika terbagi dua, yaitu: stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra.

Dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Cara kerja yang demikian ini lazimnya disebut stilistika sastra. Stilistika sastra menekankan tentang bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis). Efek estetika ini dicoba untuk dideskripsikan melalui penyodoran fakta-fakta linguistik. Demi pencapaian tujuan estetika ini, kalau perlu dilakukan penyimpangan atau manipulasi gramatikal dan semantis.

Lanjutnya, stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebasahaan [sic] bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurang-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari. Adapun stilistika sastra menekankan pada pentingnya pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebasahaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat (Darwis, 2009: 2).

Selain itu, menurut Satoto (2012: 37) stilistika sastra dibedakan oleh stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif adalah keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa, dan meneliti nilai-nilai ekspresif khusus yang terkandung dalam suatu bahasa. Stilistika genetis atau stilistika individual adalah suatu ungkapan yang khas pribadi.

Gaya sebagai suatu gejala dalam bahasa dan sastra, yaitu gaya hanya suatu perhiasan tambahan. Secara linguistik, gaya dapat dilacak sebagai suatu penyimpangan terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa tertentu, dan justru karena penyimpangan itulah maka perhatian pembaca dibangkitkan dan gaya bahasa sebagai variasi, tanpa adanya suatu norma tertentu (Satoto, 2012: 38).

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan karakteristik pengarang dalam menciptakan karyanya. Karakteristik pengarang dapat terlihat dari penggunaan gaya bahasanya. Gaya bahasa juga tidak bergantung pada satu individu namun dapat terlihat dari periode pengarang itu berada. Gaya bahasa sebagai suatu hal yang bervariasi

bergantung pengarangnya. Berikut akan dijelaskan lebih jauh mengenai gaya bahasa.

a. Pengertian Gaya Bahasa

Istilah *style* berasal dari akar kata *stylus* (bahasa Latin) yang berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Istilah tersebut mempunyai konotasi makna menggores dan menusuk perasaan pembaca sehingga menimbulkan efek tertentu. Hal tersebutlah yang memantik letak makna *stylus* menjadi *style* kemudian menjadi *stile* atau gaya bahasa yang berarti penggunaan bahasa yang khas.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 2013: 4). Kata retorik berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Menurut Keraf (2010: 113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan (Nurgiyantoro, 2019: 42). Lanjutnya, gaya bahasa adalah sebuah cara, teknik, atau strategi berbahasa, dapat juga sebagai sebuah istilah dan aktivitas, teknik itu sendiri pasti tidak berkonotasi tunggal. Artinya, teknik itu merupakan sebuah bentuk pilihan. Tepatnya, teknik berbahasa, teknik bertutur, atau teknik untuk mengungkapkan sesuatu melalui bahasa.

Gaya bahasa menurut Rismayanti (2016: 24) adalah kemampuan seseorang yang mengekspresikan perasaan, ide, gagasan, serta kekhasannya lewat kata-kata yang digunakannya. Menjadikan kalimatnya yang indah sebagai cerminan jiwa penulis serta memberikan efek pada pembacanya.

Penjelasan tersebut sejalan dalam jurnalnya yang berjudul *Word Class Types In Simile Language Styles Used in The Sibel Eraslan's Khadijah: A Stylistic Overview*, gaya bahasa memegang peranan penting dalam penciptaan karya sastra. Gaya bahasa juga dapat mengungkapkan perilaku seseorang yang menggunakannya (Rismayanti, dkk., 2020: 932).

Gaya bahasa merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca, Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2019: 40). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Jadi, bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah stile yang dia pilih yang tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, dan lain sebagainya.

Menurut Baldic dalam (Nurgiyantoro, 2019: 40) stile adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Secara lebih khusus lagi wujud bahasa ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, irama, bahasa figuratif, sarana retorika, atau tanda-tanda linguistik yang lain. Jadi, gaya bahasa dapat berbeda-beda bergantung siapa penulisnya, aliran apa, periode yang mana, dan genre apa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa adalah ciri khas pengarang dalam mewujudkan buah pikiran atau perasaannya melalui bentuk lisan maupun tulisan.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Pembagian jenis-jenis gaya bahasa telah dikemukakan oleh tiga ahli, yaitu Nurgiyantoro terdapat 19 gaya bahasa, Keraf terdapat 50 gaya bahasa, dan Tarigan terdapat 55 gaya bahasa. Pembagian jenis gaya bahasa oleh ketiga ahli memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan uraian jenis gaya bahasa, yaitu perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, antiklimaks, sarkasme, metonimia, sinekdoke, paralelisme, erotesis atau pertanyaan retorik, asindeton, dan polisindeton.

Uraian jenis gaya bahasa yang dilakukan oleh Nurgiyantoro tidak ditemukan 38 gaya bahasa yang telah dikemukakan oleh Keraf dan Tarigan. Gaya bahasa tersebut ialah depersonifikasi, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksio atau epanortosis, oksimoron, paronomasia, paralepsis, silepsis dan zeugma, satire, inuendo, antifrasis, apostrof, anastrof, apofasis atau petersio, histeron proteron, hipalase, sinisme, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, elipsis, gradasi, aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeuksis, tautotes, epistrofa, simplotke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis, fabel, dan parabel. Sementara itu, pada Keraf tidak ditemukan empat jenis gaya bahasa yang telah dikemukakan oleh Tarigan, yaitu depersonifikasi, gradasi,

paralepsis, dan antanaklasis. Pada Tarigan ada dua jenis gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam uraian jenis gaya bahasa Keraf, yaitu parabel dan fabel.

Dari ketiga uraian jenis gaya bahasa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, Keraf, dan Tarigan disimpulkan ada 57 gaya bahasa. Berikut penjelasan jenis gaya bahasa tersebut.

1) Aliterasi

Menurut Keraf (2010, 130) aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Misalnya:

Keras-keras kerak kena air lembut juga.

2) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2010: 130).

Misalnya: *Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.*

3) Anastrof

Menurut Keraf (2010: 130) anastrof atau inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Misalnya:

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

4) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-

pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2010: 130). Misalnya:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

5) Apostrof

Menurut Keraf (2010: 131) apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Misalnya:

Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

6) Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan oleh tanda koma (,) (Keraf, 2010: 131). Misalnya:

Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

7) Polisindeton

Menurut Keraf (2010: 131) polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Misalnya:

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

8) Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010: 132). Misalnya:

Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

9) Elipsis

Menurut Keraf (2010: 132) elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Misalnya:

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis.

10) Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani ‘*euphemizein*’ yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemismus adalah berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010: 132). Misalnya:

Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= gila).

11) Litotes

Menurut Keraf (2010: 132) litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Misalnya:

Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

12) Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2010: 133). Misalnya:

Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

13) Pleonasme dan Tautologi

Menurut Keraf (2010: 133) suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Misalnya:

Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri. (pleonasme)

Globe itu bundar bentuknya. (tautologi)

14) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 134). Misalnya:

Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal).

15) Prolepsis atau Antisipasi

Menurut Keraf (2010: 134) prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya:

Pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.

16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya digunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2010: 134). Misalnya:

Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

17) Silepsis dan Zeugma

Menurut Keraf (2010: 135) silepsis dan zeugma adalah gaya orang yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Misalnya, *Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal). Misalnya,

Dengan membedakan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu.

18) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010: 135).

Misalnya:

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

19) Hiperbola

Menurut Keraf (2010: 135) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Misalnya:

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir meledak aku.

20) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010: 136). Misalnya: *Musuh sering merupakan kawan yang akrab.*

21) Oksimoron

Oksimoron (*okys* = tajam, *moros* = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Dapat juga dikatakan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2010: 136). Misalnya:

Keramah-tamahan yang bengis.

Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.

22) Persamaan atau Simile

Menurut Keraf (2010: 138) persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Misalnya, *Kikirnya seperti kepiting batu*

23) Metafora

Metafora adalah suatu analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya, bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya (Keraf, 2010: 139). Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Misalnya:

Orang itu seperti buaya darat. —→ Orang itu adalah buaya darat.

Orang itu —→ buaya darat.

24) Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan itu harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010: 140).

25) Parabel

Menurut Keraf (2010: 140) parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

26) Fabel

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa (Keraf, 2010: 140).

27) Personifikasi atau Prosopopoeia

Menurut Keraf (2010: 140) personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Misalnya:

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

28) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah kebalikan dari personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan benda-benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan (Tarigan, 2013: 21). Biasanya gaya bahasa depersonifikasi terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau* dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan. Misalnya,

Sekiranya suami menjadi ombak, maka istri menjadi pantai.

29) Alusi

Menurut Keraf (2010: 141) alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Alusi adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu dikatakan bahwa

Bandung adalah Paris Jawa. Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

30) Eponim

Eponim adalah suatu gaya yang menempatkan nama seseorang sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010: 141). Misalnya:

Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

31) Epitet

Menurut Keraf (2010: 141) epitet (*epiteta*) adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

Raja rimba untuk singa

Lonceng pagi untuk ayam jantan

32) Sinekdoke

Menurut Keraf (2010: 142) sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama.

Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Misalnya:

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-

33) Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti ‘menunjukkan perubahan’ dan *onoma* yang berarti ‘nama’. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010: 142). Misalnya,

Pena lebih berbahaya dari pedang.

34) Antonomasia

Menurut Keraf (2010: 142) antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya:

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

35) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang menunjukkan sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010: 142). Misalnya:

Ia masih menuntut almarhumah maskawin dari Sinta puterinya.
(maksudnya ia masih menuntut maskawin dari almarhumah Siti..)

36) Ironi

Menurut Keraf (2010: 143) ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Ironi akan berhasil kalau pendengar sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-kata. Misalnya:

Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!

37) Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya (Keraf, 2010: 143). Misalnya:

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

38) Sarkasme

Menurut Keraf (2010: 143) sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Misalnya,

Kelakuanmu memuakkan saya.

39) Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010: 144). Misalnya:

Sekilas tampangnya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.

40) Inuendo

Menurut Keraf (2010: 144) inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya:

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

41) Antifrasis

Antifrasis adalah ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010: 144).

Misalnya:

Lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).

42) Pun atau Paronomasia

Menurut Keraf (2010: 144) pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Paronomasia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Misalnya:

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

“Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!”

43) Gradasi

Menurut Ducrot dan Todorov dalam (Tarigan, 2013: 134) gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri semantik secara umum dan gaya diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Misalnya,

kita malah bermegah juga alam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan-uji menimbulkan harapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan.

44) Paralepsis

Paralepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri, Ducrot & Todorov dalam (Tarigan, 2013: 66).

Misalnya,

biarlah masyarakat mendengar wasiat tersebut, yang (maafkan saya) saya maksud bukan membacanya.

45) Klimaks

Menurut Keraf (2010: 124) gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Misalnya:

kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.

46) Antiklimaks

Menurut Tarigan (2013: 81) antiklimaks dapat diartikan sebagai gaya bahasa kebalikan dari klimaks. Anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2010: 125). Misalnya:

ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.

47) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2010: 126). Misalnya:

baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

48) Antitesis

Menurut Keraf (2010: 126) antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Misalnya:

mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan dari padanya.

49) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Jadi, dapat dijelaskan bahwa antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata sama, tetapi dengan makna yang berbeda, Ducrot & Todorov dalam (Tarigan, 2013: 179). Misalnya:

karena buah penanya itu dia pun menjadi buah bibir masyarakat.

50) Epizeuksis

Menurut Keraf (2010: 127) berpendapat bahwa yang dinamakan epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya:

kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

51) Tautotes

Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2010: 127). Misalnya:

kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

52) Anafora

Menurut Keraf (2010: 127) anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya:

Kita tidak boleh lengah, Kita tidak boleh kalah. Kita harus tetap semangat.

53) Epistrofa

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan (Keraf, 2010: 128). Misalnya:

bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari adalah puisi.

54) Simploke

Menurut Keraf (2010: 128) simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya:

kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin.

55) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 2010: 128). Misalnya:

para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa. para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat.

56) Epanalepsis

Menurut Keraf (2010: 128) epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama. Misalnya:

kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

57) Anadiplosis

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010: 128). Misalnya: *dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara.*

c. Makna Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan dengan makna dan ideologi pengarang. Penggunaan suatu gaya bahasa dalam karya sastra tidak terlepas dari makna karena berhubungan dengan proses pemaknaan. Pembaca dapat memberikan interpretasi makna suatu gaya bahasa jika dilihat sebagai tanda yang lain karena gaya bahasa memberikan makna tertentu untuk tujuan estetik (Ma'ruf, 2010 : 20). Namun, karya sastra diciptakan oleh pengarang bukan hanya untuk

menghasilkan keindahan, melainkan untuk menyampaikan gagasan tertentu dan menarik perhatian pembaca.

Gaya bahasa sebagai tanda mendapat aktualisasinya setelah adanya reaksi dari pembaca. Oleh sebab itu, interpretasi gaya bahasa tidak mungkin dilepaskan dari horison harapan pembaca. Menurut Junus dalam (Ma'ruf, 2010 : 21) tidak ada makna yang tetap dan pasti dari suatu gaya bahasa. Suatu gaya bahasa memiliki makna yang berbeda pada teks yang berbeda.

Makna teks dalam karya sastra tidak lepas dari ideologi pengarang. Dalam mengkaji ideologi yang ada pada gaya bahasa, Junus dalam (Ma'ruf, 2010 : 21) membagi dua cara, yaitu: 1) ideologi dihubungkan dengan pengarang dan latar belakang masa tertentu, dan 2) ideologi dilihat sebagai fenomena teks itu sendiri yang dapat dikaji secara hermeneutik atau intertekstual.

Setiap teks sastra memiliki makna dari interpretasi pengarangnya. Karya sastra yang merupakan interpretasi pengarang terhadap lingkungan sosialnya dihadapi dan ditangkap dengan interpretasi pembaca. Hal tersebut sejalan dengan istilah Gadamer dalam (Ma'ruf, 2010 : 69) bahwa makna setiap karya (sastra) akan selalu diciptakan kembali oleh pembacanya, atau mendapat makna baru yang diciptakan oleh pembacanya. Pemaknaan karya sastra akan menjadi kaya nuansa yang bergantung pada keluasan wawasan dan kreativitas pembaca. Dalam istilah Resepsi Sastra, kedalaman dan keluasan makna karya sastra bergantung pada horison harapan pembaca. Jadi, makin dalam dan luas horison harapan pembaca, maka makin dalam dan luas pula makna karya sastra yang dapat diungkapkan.

d. Kategori Diksi Berdasarkan Ranah Sumber dan Target

Ranah sumber menurut Kovecses (2002 : 16-20) ada tiga belas klasifikasi yang paling sering ditemukan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai ketigabelas klasifikasi tersebut.

1) Tubuh Manusia

Aspek-aspek yang secara khusus digunakan dalam ranah sumber ini yakni berkaitan dengan bagian tubuh manusia, seperti kepala, wajah, kaki, tangan, jantung, punggung, tulang, bahu, dan sebagainya.

2) Kesehatan dan Penyakit

Aspek-aspek yang mencakup ranah sumber ini adalah berkaitan dengan sifat umum ataupun khusus dari kesehatan dan penyakit.

3) Hewan

Ranah sumber hewan adalah ranah sumber yang sangat produktif. Manusia sering diasumsikan dalam sifat-sifat hewan, seperti seseorang yang kasar, harimau, anjing, rubah licik, jalang, sapi, ular, dan sebagainya. Penggunaan ranah ini tidak terbatas pada manusia.

4) Tanaman

Aspek-aspek dalam ranah sumber tanaman yakni mencakup bagian tumbuhan, tindakan yang berhubungan dengan tumbuhan, dan tahap pertumbuhan yang dilalui tumbuhan.

5) Bangunan dan Konstruksi

Ranah sumber bangunan dan konstruksi berkaitan dengan bangunan dan strukturnya, seperti tempat tinggal, tempat kerja, penyimpanan, dan sebagainya.

Selain itu, dapat pula berupa objek statis sebuah rumah dan bagian-bagiannya maupun tindakan membangunnya.

6) Mesin dan Peralatan

Ranah sumber mesin dan peralatan mencakup alat maupun mesinnya serta aktivitas yang terkait dengan mesin dan peralatan.

7) Permainan dan Olahraga

Aspek-aspek dalam ranah sumber ini berkaitan dengan permainan dan olahraga, serta sifat-sifat tertentu (aturan dan properti).

8) Uang dan Transaksi Ekonomi (Bisnis)

Ranah sumber uang dan transaksi ekonomi mencakup penggunaan uang dan komoditas secara umum. Acara komersial melibatkan sejumlah entitas dan tindakan: komoditas, uang, penyerahan komoditas, dan penyerahan uang.

9) Memasak dan Makanan

Ranah sumber memasak dan makanan yakni aktivitas dengan bagian-bagian memasak dan produknya (makanan). Serta melibatkan proses kompleks dari beberapa elemen, antara lain agen, resep, tindakan, dan sebagainya.

10) Panas dan Dingin

Ranah sumber panas dan dingin berkaitan dengan suhu udara. Ranah sumber ini sering digunakan secara metaforis untuk berbicara tentang sikap orang dan benda.

11) Cahaya dan Kegelapan

Ranah sumber cahaya dan kegelapan mencakup sifat terang dan gelap yang sering muncul sebagai kondisi cuaca ketika berbicara dan berpikir secara metaforis.

12) Kekuatan

Ranah sumber kekuatan mencakup gravitasi, magnet, listrik, dan mekanik. Kekuatan-kekuatan ini beroperasi dan memengaruhi banyak hal. Kekuatan mengambil banyak bentuk di dunia fisik, seperti ombak, angin, badai, api, dan agen yang mendorong, menarik, menggerakkan, dan mengirim benda lain. Kekuatan-kekuatan ini mempengaruhi perubahan yang dikerjakan, sehingga ada banyak efek yang berbeda karena memiliki kekuatan yang berbeda.

13) Gerakan dan Arah

Aspek-aspek ranah sumber ini berkaitan dengan gerakan, baik yang digerakkan sendiri atau lainnya, seperti perubahan lokasi atau yang diam (misalnya dalam kasus guncangan). Ketika melibatkan perubahan lokasi, maka akan terkait dengan arah: maju dan mundur atau naik dan turun.

Selain ranah sumber di atas, terdapat ranah target yang dikemukakan oleh Kovecses (2002 : 20-24), terdiri atas tiga belas klasifikasi yang umum digunakan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai ketigabelas klasifikasi tersebut.

1) Emosi

Ranah target emosi mencakup konsep emosi, seperti kemarahan, ketakutan, cinta, kebahagiaan, kesedihan, rasa malu, kebanggaan, dan sebagainya.

2) Menginginkan

Ranah target menginginkan dalam konseptualisasi metaforis, keinginan mirip dengan emosi. Keinginan juga dipahami sebagai kekuatan, baik kekuatan fisik maupun fisiologis, seperti kelaparan atau kehausan.

3) Moralitas

Ranah target moralitas berkaitan dengan kategori moral, seperti baik dan buruk, kejujuran, keberanian, kemurnian dosa, kehormatan, dan kebalikannya.

4) Pikiran

Ranah target pikiran berkaitan dengan pemikiran rasional yang dipahami sebagai kerja – manipulasi objek. Aspek kurang aktif dari pikiran dipahami dalam hal persepsi, seperti melihat.

5) Masyarakat/Bangsa

Konsep masyarakat dan bangsa sangat kompleks. Adapun cara umum untuk memahami masyarakat dan bangsa melibatkan sumber konsep orang dan keluarga.

6) Politik

Politik berkaitan dengan pelaksanaan kekuasaan. Kekuatan politik dikonseptualisasikan sebagai kekuatan fisik. Politik memiliki berbagai aspek tambahan, termasuk permainan, olahraga, bisnis, dan perang. Seperti memaksa, memainkan, tawar-menawar, meletus, dan sebagainya.

7) Ekonomi

Ranah sumber yang paling umum digunakan meliputi bangunan, tanaman, perjalanan (pergerakan, arah), seperti membangun, memaksa, melaju, dan sebagainya.

8) Hubungan Manusia

Hubungan manusia mencakup konsep-konsep, seperti persahabatan, cinta, dan pernikahan.

9) Komunikasi

Komunikasi manusia melibatkan pembicara dan pendengar, pesan yang terdiri atas beberapa makna yang dikodekan dalam ekspresi linguistik, makna, dan transfer pesan masing-masing sebagai wadah, objek, dan pengiriman.

10) Waktu

Waktu adalah konsep yang sangat sulit untuk dipahami. Waktu dalam metafora dianggap sebagai objek yang bergerak, seperti tiba, segera, minggu, dan sebagainya.

11) Hidup dan Mati

Kehidupan dipahami sebagai sebuah perjalanan ke suatu tujuan. Kelahiran dipahami sebagai kedatangan, sedangkan kematian dipandang sebagai kepergian serta malam, kegelapan, dan dingin.

12) Agama

Aspek kunci dari agama melibatkan pandangan tentang Tuhan dan hubungan dengan Tuhan. Aspek lain dari pengalaman religius melibatkan konseptualisasi gagasan, seperti keabadian, kehidupan sebelum/setelah kematian, dan sebagainya.

13) Acara dan Aksi

Peristiwa dan tindakan adalah konsep subordinat yang terdiri atas berbagai jenis peristiwa dan tindakan yang berbeda. Misalnya membaca, membuat kursi, mengerjakan proyek di lab, membajak, dan sebagainya. Aspek peristiwa dan tindakan sering dipahami sebagai gerakan dan kekuatan. Aspek-aspek ini mencakup pengertian, seperti perubahan, sebab, tujuan, sarana, dan sebagainya.

3. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novella*, dan dalam bahasa Yunani disebut *novellus*. Istilah tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi novel. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2013: 11-12). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel menurut Rismayanti (2016: 48) adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Biasanya novel lebih pendek daripada roman dan lebih panjang dari cerpen. Sejalan dalam jurnalnya yang berjudul *Word Class Types In Simile Language Styles Used in The Sibel Eraslan's Khadijah: A Stylistic Overview*, novel merupakan salah satu produk sastra yang berperan

penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi kehidupan secara artistik imajinatif (Rismayanti, dkk., 2020: 931).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi rentetan cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan yang dibalut oleh imajinasi. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin (Khoiril, 2019 : 50).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek dengan berisi cerita kehidupan seseorang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian penggunaan gaya bahasa dalam novel telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk makalah penelitian, skripsi, tesis, maupun disertasi. Hasil penelitian yang telah diperoleh pada penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi juga sebagai bahan perbandingan agar penelitian ini menjadi penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Lukas Bole Taba (2019) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel “Pingsan Melipat Jarak” Karya Sapardi Djoko Damono”. Dalam jurnalnya, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Pingsan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian tersebut adalah terletak pada fokus analisis kajian. Penelitian tersebut memfokuskan pada gaya bahasa perbandingan sedangkan penelitian yang dilakukan membahas penggunaan gaya bahasa dan karakteristik dalam novel. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data.

Adapun penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Mittahul Akar Manna (2020) dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa (Personifikasi dan Metafora) dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari”. Dalam skripsinya, bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada fokus analisis kajian. Penelitian tersebut memfokuskan membahas penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora sedangkan penelitian yang dilakukan membahas mengenai penggunaan gaya bahasa secara lebih luas. Persamaannya yaitu sama-sama menjadikan novel sebagai lapangan penelitian.

Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Novika Sari (2019) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel *Jejak Kala* Karya Anindita S.Thayf”. Dalam skripsinya, mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel *Jejak Kala* karya Anindita S.Thayf. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian tersebut hanya fokus pada gaya bahasa personifikasi, sedangkan penelitian ini fokus pada semua jenis gaya bahasa. Selain itu, penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk gaya bahasa, sedangkan penelitian ini membahas karakteristik gaya bahasa yang

digunakan pengarang. Persamaannya ialah membahas gaya bahasa dan novel sebagai lapangan penelitian dan sama-sama mendeskripsikan makna gaya bahasanya.

Penelitian relevan berikutnya ialah yang dilakukan oleh Eliana Dewi (2019) dengan judul “Analisis Majas Perbandingan, Pertautan, dan Pertentangan dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq”. Dalam skripsinya, mendeskripsikan jenis majas perbandingan, pertautan, dan pertentangan pada novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini fokus pada semua gaya bahasa, sedangkan penelitian tersebut yang dibahas dibatasi pada majas perbandingan, majas pertautan, dan majas pertentangan. Persamaannya yaitu membahas gaya bahasa dan novel sebagai lapangan penelitian.

Penelitian relevan berikutnya ialah yang dilakukan oleh Syamsul Rijal (2020) dengan judul skripsi “Gaya Bahasa Penjual Obat Kaki Lima di Makassar Analisis Stilistika”. Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan oleh penjual obat dan hubungan penggunaan gaya bahasa dominan dengan efek terhadap calon pembeli. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian. Penelitian tersebut menjadikan penjual obat kaki lima sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini pada novel. Selain itu, penelitian ini membahas karakteristik gaya bahasa yang digunakan pengarang. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan stilistika sebagai pisau analisis dan membahas gaya bahasa.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menjelaskan kerangka pemikiran sebagai konsep dalam analisis data dan memberikan gambaran mengenai alur pikir penulis yang sistematis berdasarkan landasan teori yang berbentuk skema atau bagan.

Data diperoleh dari novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan data berupa kalimat yang berisi gaya bahasa. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan pendekatan stilistika. Dari analisis stilistika, penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa. Secara garis besar, penelitian ini menganalisis dua hal, yaitu jenis-jenis gaya bahasa dan karakteristik gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*.

Jenis-jenis gaya bahasa yang ditemukan ialah personifikasi, simile, metafora, anafora, depersonifikasi, hiperbola, antonomasia, ironi, satire, dan sarkasme. Kemudian, seluruh jenis gaya bahasa yang ditemukan dilihat tingkat keseringan gaya bahasa dengan rumus frekuensi penggunaannya untuk menunjukkan karakteristik Sapardi Djoko Damono. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil berupa jenis gaya bahasa yang paling dominan hingga paling sedikit digunakan. Jenis gaya bahasa yang paling dominan dideskripsikan sebagai karakteristik gaya bahasa Sapardi Djoko Damono. Selain itu, karakteristik Sapardi Djoko Damono dilihat dari kategori diksi berdasarkan ranah sumber dan target. Lalu, penggunaan kategori diksi yang dominan dideskripsikan sebagai karakteristik Sapardi Djoko Damono.

Dengan demikian, hasil keluaran penelitian ini berupa pengungkapan jenis-jenis gaya bahasa dan karakteristik gaya bahasa Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*. Kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir

